

SISTEMATIKA METAFISIKA NUSANTARA: PROSPEK DAN TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN STUDI METAFISIKA NUSANTARA

Hastangka

Pengantar

Metafisika Nusantara menjadi salah satu isu yang penting dalam studi ilmu Filsafat. Berbagai problematika dan isu terkait dengan kearifan lokal (*local Wisdom*), gagasan tentang nusantara, dan metode analisis terhadap fenomena kearifan lokal banyak menjadi bahan diskusi, analisis, dan kajian di Filsafat. Pemahaman orang tentang filsafat dan cabang-cabang filsafat semakin lama semakin terus berkembang dan mengalami banyak dinamika. Misalnya, mata kuliah Filsafat Nusantara dan berbagai cabang Filsafat yang dibahas di kelas Filsafat banyak mengalami pengaruh terkait dengan gagasan nusantara. Salah satu cabang Filsafat yang mengalami banyak pengaruh dalam kajian kearifan lokal adalah Metafisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, ruang dan waktu, esensi yang ada. Metafisika memiliki tugas untuk memberikan penjelasan dan mengklarifikasi suatu realitas yang berkaitan tentang hakikat yang ada, eksistensi, dan menganalisis problem kontekstual Metafisika. Metafisika sebagai bidang studi yang luas memiliki topik khusus seperti Kosmologi yang membahas tentang ruang dan waktu; determinisme, kehendak bebas, dan dimensi pikiran dan materi. Topik lain masih dalam ruang lingkup Metafisika adalah terkait ontologi yang membahas seputar ada, eksistensi, realitas, identitas, dan perubahan. Aristoteles menyebut Metafisika sebagai *first philosophy*¹. Irwin menerangkan bahwa *First philosophy* adalah ilmu tentang **ada** secara umum yang berkaitan dengan prinsip-prinsip (*archai*) dan penjelasan (*aitiai*) tentang segala sesuatu (*everything*), dan sampai sejauh ini segala sesuatu (*everything*) dimaknai sebagai ada (*a being*). Sedangkan, bagian dari *first philosophy* dalam pemikiran Aristoteles adalah studi tentang prinsip utama dalam silogisme (Irwin, 1977:218).

Apabila menepi studi tentang Metafisika nusantara tampaknya masih hanya sekedar menjadi bahan kajian awal dan perdebatan terutama berkaitan dengan bagaimana cara menganalisis suatu fenomena nusantara dari sudut metafisika, metode yang digunakan seperti apa, kemudian pendekatan menganalisis bagaimana. Selain itu, muncul pertanyaan dari kalangan antropolog yang mempertanyakan tentang bagaimana ruang lingkup dan batasan nusantara itu?, apa pengertian nusantara?, apakah nusantara dilihat dari aspek geopolitik, geografis, atau konseptual?, bagi kelompok Positivistik memiliki pandangan yang kontras terhadap Metafisika, menurut mereka

¹ *First philosophy is the science of being in so far as it is being, unlike physics, which considers beings as capable of change, or mathematics, which studies* (lihat Irwin, 1977:223)

Metafisika sebagai tahapan yang belum matang dalam pemikiran manusia atau dikatakan sebagai pemikiran sementara dan spekulasi amatiran (Owens,1972: 655).

Selain itu, istilah Metafisika nusantara menjadi persoalan tersendiri dan belum ada kesepakatan akademis bagaimana rumusan Metafisika nusantara tersebut dapat dikembangkan dan didefinisikan mulai dari mana. Gagasan untuk mensistematisasikan Metafisika Nusantara sudah sejak lama mulai dirintis dan dikembangkan oleh Profesor Joko Siswanto, tetapi upaya tersebut belum bisa memuaskan untuk mengembangkan penelitian Metafisika Nusantara secara mendalam. Masih banyak mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metafisika dan memfokuskan studi tentang Metafisika Nusantara belum mampu mengidentifikasi masalah yang ada dalam Metafisika Nusantara, merumuskan permasalahan dalam Metafisika Nusantara, teori yang digunakan, dan analisis yang dipakai. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gagasan alternatif bagaimana upaya untuk mensistematisasikan Metafisika Nusantara melalui pendekatan kefilosofan atau cabang-cabang filsafat terutama Metafisika sebagai obyek formal dan bagaimana mengkaji dan menganalisis kajian atau obyek material nusantara/kearifan lokal. Selain itu, tulisan ini untuk memberikan kerangka awal bagaimana merumuskan sistematika Metafisika Nusantara secara ilmiah, serta untuk mendeskripsikan prospek dan tantangan dalam membuat penelitian Metafisika Nusantara.

Apa itu Metafisika Nusantara

Metafisika nusantara adalah salah satu istilah yang dikembangkan di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Istilah tersebut masuk dalam Mata kuliah Metafisika yang mencoba melakukan integrasi antara konsep filsafat barat dengan filsafat timur. Metafisika nusantara bukan mata kuliah yang berdiri sendiri tetapi Metafisika nusantara adalah upaya untuk mengembangkan konsep, pemikiran, dan metode berpikir ketimuran yang dimasukkan dalam mata kuliah Metafisika. Menurut Siswanto & Wikandaru (2013:ix), istilah Nusantara lebih dianggap memiliki dimensi kultural daripada menggunakan istilah Indonesia yang dianggap memiliki bobot dan muatan politisideologis. Metafisika nusantara adalah pengembangan studi kearifan lokal yang dilakukan melalui kajian, tugas kuliah, makalah, dan presentasi dengan pendekatan Metafisika. Jadi, Metafisika nusantara adalah studi atau kajian yang membahas tentang problematika dan membuat pertanyaan kritis tentang hakikat yang ada, realitas, eksistensi, penyebab utama (*first cause*) dan makna atas ruang dan waktu dari realitas kearifan lokal nusantara. Pertanyaannya adalah apakah Metafisika Nusantara dibangun atas pengetahuan *apriori* atau pengetahuan di luar pemahaman dan rasio manusia? Bagaimana memberikan klaim kebenaran atas Metafisika Nusantara?

Konsepsi tentang Metafisika Nusantara adalah bertitik tolak pada konsepsi dan realitas kehidupan masyarakat dan sejarah Indonesia. Sehingga, ide tentang Metafisika Nusantara terletak pada bahasa, mulai dari mana harus mulai Metafisika Nusantara, dan menggunakan teori apa untuk membahas

Metafisika Nusantara? Hal tersebut menjadi bagian materi untuk kajian Metafisika Nusantara karena belum ada titik temu yang sama terkait harus mulai darimana mengkaji Metafisika Nusantara. Metafisika Nusantara memiliki dua pemaknaan yaitu *pertama*, Metafisika Nusantara sebagai proses pencarian (*inquiry*) tentang obyek dan problem kearifan lokal. *Kedua*, Metafisika Nusantara sebagai proses interpretasi dan reinterpretasi terhadap obyek dan problem kearifan lokal yang berada di nusantara.

Skema dan Ruang lingkup Studi Metafisika Nusantara

Studi Metafisika nusantara memiliki ruang lingkup dan batasan kajian yang sangat luas. Salah satu pandangan menunjukkan bahwa ruang lingkup studi Metafisika secara umum adalah berkaitan dengan mendeskripsikan dan memahami hakikat yang "ada" dan "menjadi ada"; dan yang "berubah". Metafisika adalah bidang studi/kajian yang sangat luas karena Metafisika mencoba untuk memahami bagaimana dunia menjadi ada. Setiap orang memiliki pandangan metafisika yang beragam². Asumsi yang dikembangkan dan dibangun oleh para Metafisikawan bahwa tujuan dari Metafisika adalah untuk mengetahui hakikat dan struktur realitas (Soto,2013: 118). Menurut Siswanto & Wikandaru (2013:x) Kajian Metafisika bersifat mengatasi pengalaman inderawi yang antara lain bersifat individual. Metafisika bertugas mencari kedudukan yang individual itu dalam konteks keseluruhan. Heidegger memetakan ruang lingkup masalah studi Metafisika diletakkan dalam kerangka *dasein* sebagai fokus subjektif dari permasalahan manusia (lihat Neville, 1980:689).

Dalam studi Metafisika nusantara, sampai sejauh ini belum ada rumusan dan batasan yang cukup jelas sampai sejauh mana Metafisika nusantara itu akan diteliti dan didalami. Untuk memberikan batasan terhadap Metafisika nusantara yang memiliki obyek material nusantara secara geografis dan konseptual masih tergolong luas dan abstrak. Skema dan ruang lingkup studi Metafisika nusantara masih menimbulkan perdebatan dan dinamika sampai sejauh mana ruang lingkup dan kajian metafisika nusantara memiliki batasan dalam studi. Istilah nusantara belum bisa menjadi suatu kesepakatan untuk menjadi batasan studi terkait metafisika nusantara. Dalam kajian antropologi, studi nusantara lebih dikenal sebagai studi etnografis dan etnisitas yang mendalam untuk memahami struktur budaya, perilaku masyarakat, tata nilai, tata cara, dan proses kehidupan masyarakat etnis mulai dari budaya, nilai, tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang ada.

Pembahasan tentang ruang lingkup studi Metafisika Nusantara menjadi bagian pekerjaan rumah dari Filsafat yang belum usai. Rumusan awal yang dibangun terkait studi Metafisika Nusantara adalah terkait fenomena dan realitas kebudayaan yang ada di daerah-daerah baik itu norma, nilai, perilaku, kehidupan masyarakat, dan tradisi yang melekat dalam masyarakat di daerah.

²Lihat<http://www.news24.com/MyNews24/The-Scope-of-Metaphysics-20111212>, 21 Desember 2014 11:45

Secara garis besar ruang lingkup studi metafisika Nusantara lebih ditekankan pada ruang lingkup obyek material yang hendak dikaji. Obyek material yang dikaji adalah berkaitan dengan fenomena dan realitas kehidupan masyarakat etnis di Indonesia. Sehingga, ruang lingkup kajian Metafisika Nusantara masih luas dan abstrak batasannya. Tawaran yang hendak disampaikan penulis dalam membuat sistematisasi Metafisika Nusantara adalah dengan membuat kelompok kluster yang hendak dibahas yaitu:

1. Hakikat manusia dan alam
2. Hakikat spiritualitas dan Materialitas
3. Hakikat kehidupan manusia
4. Hakikat individu dan komunitas
5. Hakikat realitas
6. Hakikat ruang dan waktu

Kelompok kluster tersebut akan memberikan kemudahan untuk membatasi ruang lingkup studi Metafisika Nusantara. Dengan menggunakan kategori kluster tersebut, para akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang berminat dalam studi Metafisika Nusantara dapat memulai melakukan analisis dan kerja intelektual sesuai dengan kapasitasnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan wilayah kerja Metafisika Nusantara. Pada dasarnya, Metafisika secara umum memfokuskan perhatiannya pada pencarian substansi dan prinsip umum realitas (Lang,1993:259). Metafisika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang realitas. Realitas ada di dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang nyata terdapat dalam hukum-hukum yang ada (Rosenthal,1973:261). Dalam hal ini Metafisika juga dapat dipahami sebagai studi dan kajian tentang hakikat realitas. 6 klaster tersebut akan memberikan pedoman dan arahan yang lebih mudah terkait bagaimana memulai untuk melakukan analisis tentang realitas masyarakat lokal dari aspek mana saja yang harus dieksplorasi secara sistematis, metodologis, dan terstruktur untuk mendapatkan penemuan baru.

Ruang lingkup studi Metafisika Nusantara tidak hanya memfokuskan pada mencari, menemukan, dan menentukan makna suatu realitas tetapi juga mencari, menemukan, dan menentukan struktur dan prinsip mendasar dari realitas yang ada. Misalnya, menganalisis *tradisi Seba Masyarakat Baduy*, Jawa Barat adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat baduy untuk menghormati leluhur. Untuk para peneliti yang berminat dalam topik ini dapat melakukan penelitian dengan memilih salah satu ruang lingkup dari klaster yang ditentukan, sehingga peneliti bisa mendalami dan mengeksplorasi lebih jauh tentang tradisi Seba Masyarakat Baduy dalam aspek relasi manusia dan alamnya, atau aspek memahami hakikat spiritualitasnya. Perumusan 6 klaster tersebut didasarkan pada analisis dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis bahwa isu-isu Metafisika Nusantara yang muncul berkaitan dengan hal-hal kealaman, spiritualitas, individualitas, komunitas/kebersamaan, realitas, dan ruang dan waktu. Sebelumnya, studi Metafisika Nusantara memiliki batas dan ruang lingkup yang samar-samar. Sistem kategori Metafisika Nusantara yang terdiri dari 6 klaster di atas adalah upaya untuk

menyusun sistematika Metafisika Nusantara yang lebih baik dalam memberikan arah dan orientasi kajian Metafisika Nusantara.

Menurut pandangan Hahn bahwa Metafisika memiliki titik pijak yang memfokuskan tentang bukti awal (*primary evidence*)³ yang menjadi bahan diskusi dan analisis. Apakah nantinya bukti awal ini dapat dijadikan dalam proses pencarian metafisis? Dimana kita dapat mencari dan melihatnya?, realitas dasar apa yang menjadi bahan untuk diinterpretasikan? Kategori dan konsep fundamental apa saja yang harus digunakan untuk menginterpretasikannya?, Metode apa yang harus diikuti untuk menginterpretasikan suatu bukti awal tersebut?, bagaimana kita bisa tahu terkait dengan bukti awal ini? (Hahn,1958 :295). Dalam Metafisika bukti awal yang ditemukan akan berguna dan bermakna untuk menghasilkan suatu pemikiran metafisis, Metafisika bukan suatu kumpulan doktrin dan pandangan tertentu tetapi sebagai upaya untuk mengklarifikasi dan menelusuri jejak-jejak peradaban manusia dari aspek substansinya. Dasar pemikiran atas rumusan 6 klaster tersebut adalah berdasarkan obyek formal untuk membuat sistematisasi Metafisika Nusantara lebih terfokus dan terarah, dimana banyak kebudayaan nusantara/Indonesia yang beragam dan memiliki corak yang khas, sehingga dengan 6 klaster tersebut dapat ditentukan bagaimana corak dan dimensi metafisis yang dapat ditelusuri dalam kebudayaan tersebut memiliki nilai substantif apa saja. Dengan adanya 6 klaster sebagai panduan bisa jadi pengertian, definisi, dan interpretasi terhadap realitas, hakikat segala sesuatu, hakikat manusia, hakikat tentang alam memiliki pengertian yang berbeda dengan istilah yang ada atau setidaknya memiliki istilah khusus yang berbeda dengan istilah dalam bahasa Yunani atau Romawi. Dengan demikian bisa dimungkinkan adanya penemuan baru terhadap studi Metafisika Nusantara.

Pendekatan Studi Metafisika Nusantara

Pendekatan studi Metafisika Nusantara sampai sejauh ini lebih mengembangkan dan mengkaji fenomena dan realitas kehidupan masyarakat lokal yang ditinjau dari aspek metafisis. Metafisis yang dimaknai dalam pendekatan ini adalah menganalisis dan mengeksplorasi basis realitas, esensi, hakikat, dan dimensi-dimensi metafisis yang tersembunyi dibalik realitas kehidupan masyarakat lokal dalam bentuk tradisi, adat-istiadat, budaya, seni pertunjukkan, dan berbagai sistem kehidupan yang berkembang di masyarakat. oleh karena itu, pendekatan studi Metafisika Nusantara menuntut untuk membuka interpretasi baru dan menyingkirkan segala nilai, teori, sudut pandang, dan asumsi awal yang sudah mapan tentang Metafisika. Misalnya, ditemukan realitas kehidupan masyarakat suku tengger di Gunung Bromo,

³ *Primary evidence* dapat dimaknai sebagai realitas dasar tentang segala sesuatu, untuk sebagian orang lagi menyatakan bahwa realitas dasar adalah sarana untuk mencapai *primary evidence* (Hahn,1958:307).

Jawa Timur. Dalam studi Metafisika nusantara mencoba untuk mendekati dan menganalisis tentang prinsip-prinsip hidup yang berkembang di masyarakat suku tengger ketika melihat alam, kehidupan, makna adat-istiadat, dan ritual tradisi yang dijalankan sebagai apa dalam Metafisika. Strawson dalam Tienson (1989:63) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam studi Metafisika. *Pendekatan pertama*, Metafisika deskriptif, adalah Metafisika yang mendeskripsikan tentang struktur realitas dalam pikiran kita tentang dunia. *Pendekatan kedua*, Metafisika revisionis, yang memfokuskan tentang bagaimana menghasilkan struktur pemikiran tentang realitas yang lebih baik. Menurut Strawson, Descartes, Leibniz, dan Berkeley adalah kelompok yang mengkaji Metafisika secara revisionis karena mereka mencoba untuk menghasilkan struktur pemikiran tentang realitas yang lebih baik. Sedangkan Kant dan Aristoteles adalah kelompok yang terlibat dalam kategori Metafisika deskriptif.

Pendekatan studi Metafisika Nusantara lebih menekankan pada aspek analisis kritis dan reflektif terhadap fenomena dan realitas kehidupan masyarakat lokal yang ada di Indonesia. Misalnya, dalam tradisi Jawa ditemukan produk kebudayaan dalam bentuk seni tradisi berupa wayang, batik, gamelan, dan keris. Realitas dan fenomena yang terdapat di masyarakat lokal tersebut baik berupa produk budaya yang sifatnya *tangible heritage* atau *intangible heritage* ditangkap dan digunakan untuk menjadi bahan analisis dalam Metafisika Nusantara. Tentu saja, pendekatan dalam studi Metafisika Nusantara menggunakan pendekatan empirik dan obyektif. Pendekatan empirik mengandung pengertian bahwa studi Metafisika Nusantara berangkat dari realitas yang terespresikan dalam masyarakat lokal dalam wujud kearifan lokal yang dipahami dan didalami secara empirik melalui kajian dan studi lapang. Pendekatan obyektif mengandung pengertian bahwa studi Metafisika Nusantara mencoba membongkar mitologi yang berkembang di masyarakat dengan memahami, menganalisis, dan mempelajari secara ilmiah bagaimana mitologi tersebut dapat berkembang di suatu masyarakat secara obyektif dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Metafisika Nusantara akan kesulitan ketika didekati hanya sekedar melalui pendekatan tokoh tertentu. Suatu obyek material Nusantara akan mengalami kesulitan ketika hanya menggunakan pendekatan tunggal seperti pendekatan analisis Metafisika tokoh Kant, Aristoteles, Plato, Whitehead, Dewey, Sontag, dan Anton Bakker. Bowman (1916:4) menjelaskan bahwa Metafisika memusatkan perhatian pada hal yang nyata daripada hanya sekedar penggunaan logika intelektual. Pernyataan Bowman mempertegas bahwa Metafisika membahas suatu yang nyata dengan analisis yang mendalam, Metafisika tidak bermain di wilayah logika tetapi juga pada wilayah realitas. Copleston (1950:66) menjelaskan bahwa Metafisika tidak semata-mata meletakkan dasar pemikirannya pada suatu pemikiran yang sifatnya spekulatif tetapi Metafisika juga meletakkan dasar pemikiran pada analisis. Misalnya, Aristoteles membahas tentang *first philosophy*, berarti Aristoteles menganalisis apa yang dimaksud dengan sebab utama (*cause*), aktus (*act*), potensi (*potentiality*), dan

lain sebagainya. Dengan kata lain, bahwa sebuah analisis terhadap terminologi Metafisika adalah suatu aktivitas metafisis. Sudut pandang yang dipakai dalam menganalisis fenomena yang ada di masyarakat atau ruang lingkup Metafisika Nusantara harus pluralistik, lebih bebas dalam menginterpretasikan, dan terbuka. Dengan adanya sudut pandang yang lebih pluralistik akan dimungkinkan terhadap penemuan baru terhadap studi Metafisika Nusantara.

Masalah-Masalah Metafisika Nusantara

Problem Metafisika secara umum mengalami perkembangan dan dinamika. Pada era pra Sokrates persoalan Metafisika masih meletakkan dasarnya seputar pembahasan tentang *arche* alam semesta itu apa. Setelah era Sokrates berkembang menjadi proses pencarian realitas, hakikat, makna, dan eksistensi, serta bertitik tolak pada pertanyaan seputar manusia. Pada era skolastik, isu-isu metafisis yang muncul adalah persoalan tentang universalitas, substansi, dan realitas. Spinoza melihat realitas sebagai hal yang tunggal yaitu Tuhan atau alam. Rene Descartes melihat substansi adalah dua yaitu material dan mental. Heidegger menyebutkan bahwa problem fundamental Metafisika adalah persoalan menyangkut mengapa ada *being* (*why there is Being*)⁴.

Riley (1969:32) menyoroti secara singkat perubahan dan perkembangan pemikiran Metafisika sebagai berikut: pada abad ke-18, manusia berusaha merasionalisasikan tentang eksistensi ada (*being*) dan Ada (*Being*); sedangkan pada abad ke-19, manusia menciptakan dirinya menjadi Ada (*Being*); pada abad ke-20, manusia menjadi Ada (*Being*) bagi dirinya sendiri. Manusia modern saat ini mulai menjadi kelompok yang terisolir, menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri, mengalami kesendirian, manusia mulai kehilangan kesadarannya dengan masyarakat, manusia hanya relevan dalam konteks yang lebih luas, dan menjadi makna yang tak terbatas tentang ada (*a Being*). Masalah Metafisika mulai bergeser dari kosmosentris menjadi antroposentris. Pergeseran permasalahan Metafisika yang hendak dibahas disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia yang semakin maju dan mulai mempertanyakan dirinya sendiri. Kajian dan penelitian Metafisika yang dilakukan oleh para filsuf terdahulu selalu bertitik tolak pada suatu permasalahan khusus dan tematis, permasalahan tersebut dirumuskan berdasarkan pada minat dan ketertarikan para filsuf terdahulu untuk mencari pemecahannya. Sampai saat ini, masalah-masalah dalam Metafisika Nusantara belum menemukan bentuknya, apa yang menjadi masalah dalam studi Metafisika Nusantara, bagaimana rumusan masalah dalam studi Metafisika Nusantara?, apakah benar-benar ada masalah dalam studi Metafisika

⁴Lihat <http://horizons2000.org/5.%20Mind%20and%20Metaphysics/fundamental%20problem%20of%20metaphysics.html>, diakses 26 Desember 2014,4:31.

Nusantara? Bagaimana menentukan masalah dalam studi Metafisika Nusantara?, bagaimana ciri-ciri masalah dalam studi Metafisika Nusantara?

Pada dasarnya, problematika Metafisika dapat dibagi menjadi dua yaitu problem Metafisika pada era klasik yang menekankan pada persoalan substansi dan ada. Sedangkan problem Metafisika pada era modern sudah mengalami perkembangan dan menempatkan pada persoalan realitas, ruang dan waktu, dan kehendak bebas⁵. Banyak Filsuf mendefinisikan problem Metafisika adalah problem bagaimana dunia itu ada, kalau ilmu mencoba memahami bagaimana hakikat realitas, sedangkan Metafisika lebih luas lagi yaitu bagaimana memahami seluruh hakikat realitas yang ada (Schlesinger,1981:229). Oleh karena itu, masalah Metafisika Nusantara hendaknya dipilih bukan hanya sekedar apa adanya. Masalah pada Metafisika Nusantara harus memiliki nilai penelitian dan kegunaan tertentu terutama untuk pengembangan keilmuan. Permasalahan Metafisika Nusantara yang harus membawa dari permasalahan para filsuf Metafisika menjadi permasalahan masyarakat/masalah banyak orang yang perlu dicari solusinya. Sampai sejauh ini yang ditemukan dalam perkuliahan Metafisika yang membahas tentang Metafisika Nusantara masih membahas persoalan Metafisika klasik yaitu hakikat substansi (*substance*), dan apa yang ada (*being*)

Berbagai karya tulis, makalah, hasil kajian dari mahasiswa masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan terkait perumusan masalah Metafisika Nusantara yang menjadi ciri khasnya. Metafisika sebagaimana yang telah didefinisikan sebelumnya membahas tentang keseluruhan realitas yang ada belum dieksplorasi secara mendalam dalam studi Metafisika Nusantara. Meskipun demikian, Metafisika tidak lepas dari dua aspek penting yang tidak terpisahkan yaitu terkait eksistensi dan nilai. Dalam tradisi pemikiran Eropa, Metafisika selalu mendebatkan persoalan kesadaran dan ketidaksadaran. Tradisi pemikiran ini telah mewarnai pemikiran Eropa, doktrin tentang penggerak utama, perubahan, dan ide abadi tidak pernah lepas dari pemikiran di dunia Eropa karena pada tradisi pemikiran Eropa tentang Metafisika menggabungkan antara ide Yunani dan Kristiani (Urban,1950: 278). Eksistensi dan nilai merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam studi Metafisika karena Metafisika tidak hanya membahas tentang eksistensi yang berdiri sendiri tetapi juga ada dasar nilai yang digali dan eksplorasi.

Metode Analisis Metafisika Nusantara

Metode analisis terhadap kasus dan problem Metafisika Nusantara masih belum menemukan titik terang. Rujukan yang ada dan muncul saat ini dalam metode menganalisis suatu realitas dan fenomena tentang Nusantara atau peristiwa tertentu dari sudut pandang Metafisika masih ditentukan dengan beberapa rujukan seperti Sontag, Whitehead, Anton Bakker, dan Aristoteles. Metafisika sebagai obyek formal kajian menjadi suatu barang yang terlalu sederhana dan sempit untuk dibahas dan dikembangkan karena selalu dibenturkan dengan beberapa tokoh tertentu untuk bisa menganalisis suatu

⁵ Lihat <http://plato.stanford.edu/entries/metaphysics>.

problem Metafisika. Selain itu, kebebasan akademik dan independensi seorang peneliti menjadi terkekang karena harus mengikuti cara berpikir atau metode yang digunakan oleh tokoh tertentu dalam menganalisis suatu fenomena atau realitas yang disebut sebagai obyek material. Perdebatan tentang metode analisis dalam Metafisika Nusantara sampai saat ini masih berlangsung dan belum ada titik terang, apakah metode Metafisika Nusantara memiliki suatu metode yang sudah mapan dan baku untuk dikembangkan atau metode Metafisika Nusantara masih dalam proses pencarian.

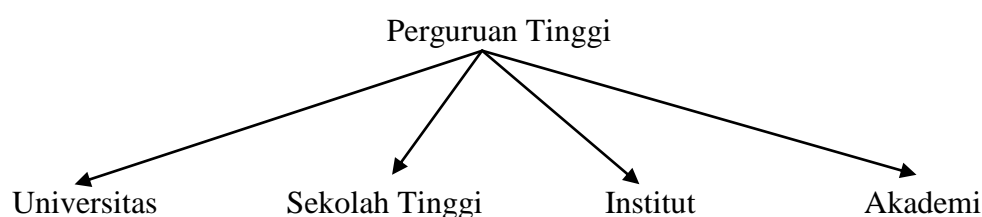
Dalam suatu kasus peneliti akan melakukan peneliti terkait Prosesi Siraman Masyarakat Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam Perspektif Metafisika. Apakah peneliti harus merujuk menggunakan metode sudah ditentukan tokohnya yaitu seperti Sontaq, Whitehead, Leibniz, Spinoza, Anton Bakker, atau Aristoteles? Tentu saja peneliti tersebut akan mengalami kesulitan untuk membahas problem Metafisika apa yang muncul dan bagaimana menganalisis ketika alat analisis sudah ditentukan secara baku dan tetap. Contoh lain, seorang peneliti akan meneliti Metafisika Tari Saman, apakah meneliti harus menggunakan landasan teori atau pemikiran suatu tokoh tertentu dan harus digunakan untuk menganalisis Metafisika Tari Saman? Tentu saja apabila hal tersebut dipaksakan justru yang terjadi adalah analisis dan kajian yang dilakukan peneliti akan bersifat subyektif dan berpihak pada pemikiran tokoh tertentu tanpa ada analisis lebih lanjut dari peneliti tersebut, aspek metafisis apa saja dalam tari saman, bagaimana tari saman berkembang, dan apa hakikat tari saman dalam masyarakat yang diteliti. Pada dasarnya, metode analisis dalam suatu penelitian ditentukan oleh rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti dan tujuan dari penelitian tersebut untuk apa, setelah peneliti berhasil menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian secara jelas. Peneliti bisa menyusun metode analisis yang seperti apa untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang dibuat. Misalnya, seorang peneliti akan melakukan penelitian dengan topik Konsep Metafisika Upacara Nincak Endog dalam Perkawinan Adat Sunda, langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah *pertama*, merumuskan masalah apa yang terkait dengan Upacara Nincak Endog. *Kedua*, menyusun tujuan penelitian untuk apa. *Ketiga*, merancang metode penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah seperti apa. Pada saat merancang metode penelitian, peneliti mulai mencari metode yang tepat untuk menganalisis suatu problem yang telah ditawarkan dalam penelitian. Secara umum ada 4 teori dalam menganalisis data. *Pertama*, analisis domain, yang terdiri dari tercakup (*included term*)⁶, hubungan semantik (*semantic relation*), dan pencakup (*cover*

⁶ Istilah dalam istilah tercakup itu harus ada hubungannya dengan istilah pencakup di mana untuk mengetahui macam dan bentuk hubungannya digunakan apa yang disebut dengan hubungan semantik (lihat Ghony dan Alamshur, 2014:255).

term)⁷. Misalnya, cara kerja analisis domain untuk penelitian Nincak endog sebagai berikut⁸ :

Istilah tercakup	Hubungan semantik	Istilah pencakup
Lidi enau		
Sebutir telur ayam		
Kendi kecil	Bahan yang dibutuhkan	Media untuk melaksanakan upacara
Pelita bersumbu tujuh buah		

Peneliti hendaknya memahami beberapa domain kultural yang ada di masyarakat, sehingga peneliti mampu membuat analisis secara mendalam terkait makna, hakikat, dan realitas yang terdapat dalam budaya masyarakat yang akan diteliti. Untuk dapat mengetahui dimensi kultural, peneliti perlu mendasarkan pada 9 dimensi situasi sosial yang meliputi ruang (*space*), objek (*object*), perbuatan (*act*), kegiatan (*activity*), peristiwa(*event*), waktu (*time*), pelaku (*actor*), tujuan(*goal*), dan perasaan (*feeling*). Mengapa elemen yang digunakan lidi, sebutir telur ayam, kendil kecil dan pelita bersumbu tujuh buah. Justru dengan identifikasi elemen tersebut akan menjadi dasar untuk menemukan dimensi metafisis/ontologis dalam tradisi Nincak Endok dalam Perkawinan adat Sunda. *Kedua*, analisis Taksonomi, analisis taksonomi ini didasarkan pada pencarian kesamaan berdasakan hubungan semantik yang ada dan membuat kategori yang lebih mendetail. Misalnya, Perguruan Tinggi di Yogyakarta, ternyata ada banyak perguruan tinggi di Yogyakarta antara lain Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Sanata Dharma, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Sekolah Pertanahan, Institut Seni Indonesia, Institut Penerbangan Indonesia, Akademi Kebidanan Yogyakarta, Akademi Pariwisata, Akademi Keperawatan, dll. Analisis Taksonomi dapat dipraktekkan sebagai berikut:

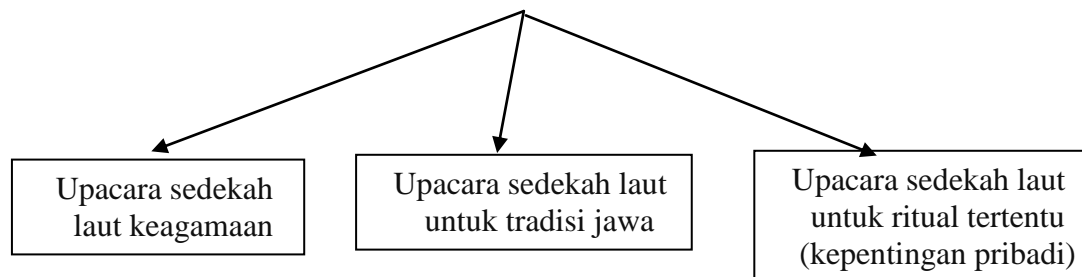


Analisis taksonomi ini bertujuan untuk dasar dan bahan untuk menganalisis lebih lanjut terkait problem Metafisika apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Analisis Taksonomi dapat digunakan dalam menganalisis kebudayaan lokal yang memiliki dimensi metafisis, misalnya Upacara labuhan di Pantai Selatan Yogyakarta setiap tahun. Seorang peneliti atau penulis perlu

⁷ Istilah pencakup adalah istilah kultural yang di dalamnya mencakup beberapa istilah yang memiliki makna kultural (lihat Ghony dan Almanshur,2014:255).

⁸ Lihat Ghony dan Almanshur,2014:257.

membuat kategori yang mendetail dan mencari kesamaan yang ada dalam Upacara labuhan di Pantai selatan Yogyakarta seperti di bawah ini:



Pada hari tertentu atau bulan tertentu sering terlihat aktivitas atau fenomena kegiatan masyarakat melakukan acara upacara labuhan di pantai selatan Yogyakarta. Berbagai aktivitas ritual, tradisi, dan keagamaan dilakukan dengan berbagai cara. Analisis taksonomi dilakukan untuk menemukan relasi dan menunjukkan domain kultural yang dibuat dan elemen apa saja yang digunakan dalam proses upacara labuhan di pantai selatan. Dengan membuat analisis taksonomi, peneliti atau penulis dapat mempertajam analisis terhadap fenomena Metafisika Nusantara.

Ketiga, analisis komponen analisis komponen mencakup seluruh proses penelitian perbedaan atau perbandingan yaitu dengan menyotir perbedaan dan mengelompokkan satu sama lainnya. Misalnya, seorang peneliti akan meneliti aspek Metafisika Tradisi Kawin Lari Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat, peneliti dapat memulai menganalisis komponen apa saja yang terlibat dalam tradisi kawin lari suku sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Pertama*, menginventarisasi seluruh terminologi tentang kawin lari. *Kedua*, menginvetarisasi atribut, komponen kultural yang digunakan untuk kawin lari. *Ketiga*, mengidentifikasi alasan-alasan mengapa harus ada kawin lari. Setelah peneliti mengidentifikasi dan memisahkan komponen yang terlibat dalam tradisi kawin lari suku sasak di Lombok, peneliti bisa mengembangkan analisisnya untuk menjawab problem Metafisika yang ada dalam tradisi kawin lari dalam suku sasak ternyata disebabkan atau memiliki dimensi Metafisika dari berbagai aspek. *Keempat*, analisis struktur peristiwa, adalah metode analisis dengan menguraikan hubungan antara kejadian-kejadian yang terjadi. Peneliti mencoba memisahkan kejadian mana saja yang harus terjadi sebelumnya dari kejadian yang bisa terjadi⁹. Analisis pendukung lainnya adalah analisis jaringan yaitu peneliti dalam membuat pola hubungan yang terjadi dalam konteks kasus tradisi kawin lari suku Sasak di Lombok, siapa saja tokoh yang berperan memberikan inisiatif terhadap adanya tradisi kawin lari suku Sasak, mulai dari mana kawin larinya, dimana tempat untuk melarikan diri, dan siapa saja yang menjadi aktor untuk mendukung tindakan kawin lari, serta siapa yang melindungi dan membantu dalam proses kawin lari tersebut.

Tahap berikutnya setelah peneliti mampu menganalisis data awal yang ada. Peneliti mulai melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dianalisis

⁹ Ibid hal.270

pada tahap pertama, Metode analisis data yang didapatkan oleh peneliti dapat menggunakan metode hermeneutika, metode semiotika, metode induktif, dan metode kritis.

Prospek dan Tantangan

Studi Metafisika Nusantara memiliki tujuan untuk mengembangkan basis teori dan metode kritis terhadap fenomena dan realitas Indonesia. Secara khusus Metafisika Nusantara mencoba untuk mengeksplorasi tentang realitas dan perkembangan konsep nusantara baik dalam unsure budaya, pemikiran, cara pandang, dan paradigma yang terdapat dalam sistem kehidupan masyarakat masa lalu. Studi Metafisika Nusantara memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi kajian mendasar dalam penelitian Metafisika Nusantara. Metafisika Nusantara memiliki prospek untuk pengembangan ilmu Filsafat timur. Selama ini, kontribusi ilmu Filsafat dan Metafisika timur belum nampak ditunjukkan secara mendasar karena belum banyak hasil kajian dan penelitian yang memproduksi pengetahuan secara mendalam terkait sistematisasi Metafisika Nusantara dan dampaknya dalam pengembangan ilmu.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan studi Metafisika Nusantara adalah *pertama*, keterbatasan minat dari mahasiswa untuk mendalami dan menganalisis Metafisika Nusantara sebagai minat studi yang wajib dan pokok. *Kedua*, belum banyak hasil penelitian dan Jurnal khusus yang membahas tentang Metafisika Nusantara baik dari aspek ruang lingkup, metode, dan analisis dalam kajian Metafisika Nusantara. *Ketiga*, Metafisika Nusantara belum menjadi program riset yang berkelanjutan tetapi masih dalam sebatas inventarisasi dan studi penjajakan terhadap realitas dan fenomena kearifan lokal atau budaya yang ada di masyarakat Indonesia yang ditinjau dari aspek Metafisika/ontologi. *Keempat*, keterbatasan fasilitas untuk mengembangkan studi Metafisika Nusantara misalnya dalam studi lapang, riset grant tentang Metafisika Nusantara, dan buku rujukan tentang Metafisika Nusantara. *Kelima*, tantangan yang muncul dalam studi Metafisika adalah proses penentuan kebenaran metafisis dalam studi Metafisika Nusantara nantinya apakah hanya didasarkan pada pengetahuan *apriori* atau berdasarkan pengalaman.

Penutup

Tulisan ini memberikan alternatif dalam membuat sistematika studi Metafisika Nusantara yang selama ini masih mengalami stagnan. Perkembangan studi Metafisika Nusantara belum banyak dilakukan secara serius dan menjadi obyek kajian utama. Tulisan ini menawarkan gagasan alternatif terkait bagaimana melakukan pendekatan studi Metafisika Nusantara, bagaimana merumuskan masalah Metafisika Nusantara, dan Metode analisis yang komprehensif untuk menjadikan studi Metafisika Nusantara lebih mendalam dan memiliki implikasi pengembangan keilmuan. Gagasan ini masih perlu disempurnakan untuk membuka jalan bagi

pengembangan studi Metafisika Nusantara lebih baik lagi. Mensosialisasikan studi Metafisika Nusantara perlu dibawa ke arah penelitian dan kajian yang komprehensif. Sistematisasi Metafisika Nusantara di mulai dari membuat struktur penelitian dan studi yang lebih jelas dan konkret. Membangun Sistem Metafisika Nusantara perlu ada upaya yang serius dan berbasis riset karena berkembangnya atau matinya suatu ilmu tergantung pada seberapa banyak penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bowman, Archibald, A.1916. "Kant's View of Metaphysics" Source: *Mind, New Series, Vol. 25, No. 97 (Jan ., 1916), pp. 1-24*. Published by: Oxford University Press on behalf of the Mind Association. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2248768>. Accessed: 21/12/2014 23:13.
- Copleston, F.C.1950. "The Possibility of Metaphysics" Source: *Proceedings of the Aristotelian Society, New Series, Vol. 50 (1949 - 1950), pp. 65-82*. Published by: Wiley on behalf of The Aristotelian Society. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4544464> .Accessed: 21/12/201422:49.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Lang, Helen S. 1993. "The Structure and Subject of "Metaphysics A" Source: *Phronesis, Vol. 38, No. 3 (1993), pp. 257-280*. Published by: BRILL. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4182447> .Accessed: 21/12/2014 23:04.
- Hahn, Lewis E.1958. "What is the Starting Point of Metaphysics?" Source: *Philosophy and Phenomenological Research, Vol. 18, No. 3 (Mar. , 1958), pp. 293-311*. Published by: International Phenomenological Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2104536>.Accessed: 21/12/2014 23:18.
- Irwin, T.H.1977. 'Aristotle's Discovery of Metaphysics" Source: *The Review of Metaphysics, Vol. 31, No.2 (Dec., 1977), pp. 210-229*. Published by: Philosophy Education Society Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20127047> .Accessed: 21/12/2014 23:09.
- Neville, Robert.1980. "Metaphysics" Source: *Social Research, Vol. 47, No.4, Philosophy: An Assessment (WINTER 1980), . pp. 686-703*. Published by: The New School. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/40982668> .Accessed: 21/12/201422:53.
- Owens, Joseph. 1972. "Reality and Metaphysics" Source: *The Review of Metaphysics, Vol. 25, No.4 (Jun., 1972), pp. 638-658*. Published by: Philosophy Education Society Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20126108>. Accessed: 21/12/2014 23:33.

- Riley, Denise. 1969. "The Case for Metaphysics" *Source: Improving College and University Teaching, Vol. 17, No.1, The Humanities in the Classroom (Winter, 1969), pp. 32-33* . Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27562885> .Accessed: 21/12/2014 23:34.
- Rosenthal, Sandra B.1973. "PRAGMATISM AND THE METHODOLOGY OF METAPHYSICS". *Source: The Monist, Vol. 57, No.2, Pragmatism Reconsidered (APRIL,1973), pp. 252-264*. Published by: Hegeler Institute. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27902309> .Accessed: 21/12/201423:12.
- Schlesinger, George N. 1981. "What Is Metaphysics?" *Source: American Philosophical Quarterly, Vol. 18, No. 3 (Jul., 1981), pp. 229-235*. Published by: University of Illinois Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20013917> .Accessed: 21/12/2014 22:58.
- Siswanto,Joko & Wikandaru, Reno. 2013. *Metafisika Nusantara Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soto, Cristiano 2013. "Essay review, The aim and scope of scientific metaphysics, Don Ross, James Ladyman, and Harold Kincaid (eds): Scientific metaphysics". *Oxford: Oxford University Press, 2013, x+243pp, £30.65 HB, Metascience (2014) 23:117-123 DOI10.1007/s11016-013-9822-2*. Published online: 9 July 2013.
- Tienson, John L.1989. "A Conception of Metaphysics" *Source: American Philosophical Quarterly, Vol. 26, No. 1 (Jan., 1989), pp. 63-71*. Published by: University of Illinois Press on behalf of the North American Philosophical Publications. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20014268> . Accessed: 21/12/201422:59.
- Urban, Wilbur M. 1950. "Metaphysics and History" *Source: The Review of Metaphysics, Vol. 3, No.3 (Mar., 1950), pp. 263-299*. Published by: Philosophy Education Society Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20123171> . Accessed: 22/10/201401:20.